



Open Access

As-Sahla: Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, 2025

DOI:

Muhkam Dan Mutasyabih: Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab)

Nadia Azkiya¹, Sutrisno², Muhammad Arpah Nurhayat³

¹ UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

² UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

³ UIN Raden Fatah, Palembang, Indonesia

E-mail: nadia_azkiya_uin@radenfatah.ac.id¹, sutrisnohadi@radenfatah.ac.id²,
syahdan.muhammad08@gmail.com³

Submission: 12-12-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 27-12-2025

Published: 31-12-2025

Abstract

This study examines Muhammad Quraish Shihab's interpretation of Surah Ali 'Imran verse 7 in Tafsir Al-Mishbah, focusing on the concepts of muhkam and mutasyabih verses. This verse serves as an essential foundation for understanding the characteristics and hierarchy of Qur'anic verses. Quraish Shihab explains that muhkam verses are those with clear and unambiguous meanings and therefore function as the basis for legal rulings. In contrast, mutasyabih verses contain meanings that are not explicit and require further explanation through ta'wil. According to Quraish Shihab, the majority of later scholars (ulama khalaf) prefer to interpret (ta'wil) mutasyabih verses to avoid confusion, especially among the general public. His interpretation reflects a balance between rational and textual approaches, emphasizing the importance of deep knowledge and firm faith in understanding the sacred text. Through linguistic analysis, contextual understanding, and thematic coherence, Quraish Shihab offers a contextual and moderate perspective that bridges classical and modern views on muhkam and mutasyabih verses.

Keywords: Al-Mishbah, Muhkam, Mutasyabih

Abstrak

Penelitian ini membahas penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Surah Ali Imran ayat 7 dalam Tafsir Al-Mishbah, yang menjelaskan konsep ayat muhkam dan mutasyabih. Ayat ini menjadi dasar penting dalam memahami karakteristik dan hierarki ayat-ayat Al-Qur'an. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat muhkam merupakan ayat yang maknanya jelas dan menjadi dasar penetapan hukum, sedangkan ayat mutasyabih mengandung makna yang tidak tegas atau memerlukan penjelasan lebih lanjut melalui takwil. Mayoritas ulama khalaf, menurut Quraish Shihab, memilih untuk menakwil ayat-ayat mutasyabih agar tidak menimbulkan kebingungan, terutama bagi masyarakat awam. Penafsiran ini juga menunjukkan keseimbangan antara pendekatan rasional dan tekstual, serta menegaskan pentingnya kedalaman ilmu dan keteguhan iman dalam memahami teks suci. Melalui pendekatan linguistik, konteks ayat, dan keterpaduan



© 2025 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

makna, Quraish Shihab memberikan pemahaman yang kontekstual dan moderat dalam menjembatani perbedaan pandangan klasik dan modern mengenai ayat muhkam dan mutasyabih.

Kata kunci: Al-Mishbah, Muhkam, Mutasyabih

A. PENDAHULUAN

Salah satu cabang penting dalam kajian *'Ulumul Qur'an* adalah ilmu yang membahas tentang ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyabih* dalam Al-Qur'an. Pemahaman yang mendalam terhadap keduanya sangat diperlukan karena topik ini memiliki posisi sentral dalam studi Al-Qur'an. Tanpa pemahaman yang tepat, dapat terjadi kesalahan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan *muhkam* dan *mutasyabih* (Husna, 2024).

Sejak masa para ulama terdahulu hingga saat ini, pembahasan mengenai kedua jenis ayat ini telah menjadi isu penting yang menghasilkan beragam pandangan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun terdapat kesepakatan dalam beberapa aspek, perbedaan pendapat juga tidak dapat dihindari dalam aspek lainnya. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi tantangan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang tergolong *muhkam* maupun *mutasyabih* (Efendi, 2021). Ayat-ayat *muhkam* dipahami sebagai ayat yang memiliki makna yang tegas dan pasti (*qath'i dalalah*), sedangkan ayat-ayat *mutasyabih* dipahami sebagai ayat yang maknanya masih bersifat dugaan (*zhanni dalalah*). Kedua jenis dalalah ini menjadi dasar yang memengaruhi keragaman pemikiran keagamaan dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan metode dan pendekatan yang tepat dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut agar tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya.

Para ulama memiliki perbedaan dalam merumuskan definisi *muhkam* dan *mutasyabih*. Al-Zarqani, misalnya, mencatat hingga sebelas definisi tentang keduanya. Salah satu definisinya menyebutkan bahwa *muhkam* adalah ayat yang jelas dan terang maknanya, dapat dipahami baik melalui tafsir maupun *ta'wil*, memiliki makna yang kuat seperti *lafaz nash* atau *zahir*, serta tidak mengandung kemungkinan untuk di-*nasakh*. Sementara itu, *mutasyabih* adalah ayat yang maknanya samar atau tersembunyi, tidak diketahui secara akal maupun penjelasan langsung, bahkan hanya Allah yang

mengetahui maksud sebenarnya. Ayat-ayat ini memiliki makna yang tidak kuat, berupa *lafaz mujmal* (lafaz yang maknanya belum jelas sebelum adanya penjelasan, pengkhususan, atau perincian) dan terkadang bersifat *musykil* (sulit dipahami karena sebab tertentu dalam lafaznya) (Husna, 2024).

Quraish Shihab berpendapat di dalam bukunya yang berjudul Kaidah Tafsir menjelaskan bahwa tujuan dari adanya ayat-ayat Mutasyabih untuk membuat manusia lebih berhati-hati dalam menggali makna ayat-ayat AlQur'an. Dengan sebuah analogi yang disampaikannya yakni seperti ungkapan seorang ibu kepada anaknya: "Di jalan raya banyak duri" dengan tanpa memberi tau di mana tempat duri itu agar sang anak dapat lebih jeli dan berhati-hati dalam melangkah. Selain itu tujuan lainnya antara lain supaya menyadarkan kelemahan manusia bahwa mereka terbatas ilmunya, di samping itu juga menjadi ujian tentang kepercayaan manusia kepada informasi dari Allah swt. dan hal yang paling penting agar manusia terdorong dalam melakukan penelitian dan pembahasan (Nurhuda, 2022).

Menurut Hamka muhkam disebut sebagai "Ibu Kitab", artinya menjadi sumber hukum. Sedangkan mutasyabih bermaksud sesuatu yang tidak sama, dua hal yang tampak bertentangan, tidak jelas, tertutup, susah mengetahui artinya. Secara khusus ayat-ayat mutasyabih merupakan ayat yang susah untuk ditafsirkan, seperti ayat-ayat tentang hubungan suami isteri, huruf-huruf muqota'ah, tentang ketuhanan, dan sebagainya. Sikap Hamka terhadap ayat-ayat mutasyabih ini ada dua cara: pertama, menggunakan penta'wilan terhadap ayat-ayat yang dianggapnya dapat dicari ta'wilnya. Kedua, besikap tawakufi terhadap ayat-ayat yang dianggapnya hanya Allah S.W.T sahaja yang mengetahui ta'wilnya. Jika dita'wilkan secara paksa, maka dikhawatiri akan keluar dan menyimpang daripada maksud ayat yang sebenarnya. Kerana akal mempunyai kemampuan terbatas untuk mengetahui hal-hal yang samar dan ghaib (Zulfikri & Kirin, 2020).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai ayat-ayat muhkam dan mutasyabih pada surah ali imran ayat 7, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nihayatul Husna yang meneliti qur'an surah ali imran ayat 7 perspektif al-Qurthubi, kemudian penelitian oleh Agus Mughni Muttaqin membahas mengenai konsep takwil Thaba'thaba'i pada qur'an surah ali imran ayat 7, dan penelitian yang dilakukan oleh

Kamarul Azmi Jasmi membahas mengenai keistimewaan al-Qur'an untuk manusia ditinjau dari qur'an surah ali imran ayat 1-9.

Adapun permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat pembahasan mengenai penafsiran ayat muhkam dan mutasyabih pada surah ali-imran ayat 7, telaah atas tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Bagaimana pembahasan mengenai penafsiran ayat muhkam dan mutasyabih pada surah ali-imran ayat 7, telaah atas tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan membahas mengenai penafsiran ayat muhkam dan mutasyabih pada surah ali-imran ayat 7, telaah atas tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengayaan khazanah pengetahuan Islam mengenai penafsiran ayat muhkam dan mutasyabih. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membuat umat memahami penafsiran pada ayat muhkam dan mutasyabih.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau dikenal dengan penelitian pustaka. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah Kitab Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan, baik berupa buku, makalah, jurnal, tafsir Al-Qur'an, Hadis dan literatur yang berkaitan dengan kajian ini. Adapun pengolahan data dilakukan dengan cara dikumpulkan dan diolah secara analitik deskriptif. Teknik analisa dalam penulisan ini menggunakan model analisis isi dengan menggali dan menganalisis penafsiran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhkam dan Mutasyabih dalam Ulumul Qur'an

Muhkam secara bahasa, "*Huruf ha', kaf, dan mim memiliki satu makna dasar, yaitu larangan atau pencegahan.*" Awal dari itu adalah *al-ḥukm* (hukum), yaitu larangan dari kezaliman. Dikatakan "*ḥikmah*" (kebijaksanaan) karena mencegah seseorang dari kebodohan. Dikatakan juga: "*Aḥkamtu asy-syay'a*" (aku meneguhkan sesuatu), artinya aku mengokohkannya. Secara umum, *al-muḥkam* berarti sesuatu yang kokoh atau

teguh. Maknanya yang lebih khusus adalah sesuatu yang tidak mengandung kesamaran, baik dari sisi lafaz maupun dari sisi makna. Adapun secara istilah Para ulama telah memberikan banyak definisi untuk istilah ini. Di antara definisi yang maknanya saling berdekatan yakni sesuatu yang maknanya jelas dan berdiri sendiri. Serta sesuatu yang tidak mengandung kesamaran, baik dari segi lafaz maupun makna, dan yang dimaksud di sini adalah makna kebahasaan (*al-ma'na al-lughawi*) (Al Sabt, 1999).

Selanjutnya pengertian mutasyabihat, secara bahasa "*Syin, ba', dan ha'* memiliki asal makna yang sama, yaitu menunjukkan adanya keserupaan suatu hal dengan hal lain baik dari segi warna maupun sifatnya. *Asy-syubuhah* (hal-hal yang samar) adalah perkara-perkara yang menyerupai satu sama lain jika dilihat bentuknya." Kemudian secara istilah terdapat 4 definisi yang paling baik dan maknanya saling berdekatan, yaitu: a) Sesuatu yang maknanya belum jelas, baik karena adanya keserupaan maupun ketidakjelasan lainnya. b) Sesuatu yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan penjelasan dari selainnya. c) Sesuatu yang penafsirannya menyerupai dengan yang lain. d) Sesuatu yang tampaknya berbeda dari maksud yang sebenarnya. Dari keempat definisi ini, semuanya berputar pada satu makna, yaitu bahwa *al-mutasyabih* adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri dalam makna, melainkan membutuhkan penjelasan dari hal lain yang lebih jelas maknanya (Al Sabt, 1999, p. 660).

Di sisi lain, pengertian secara terminologi mengenai muhkamdan mutasyabihtidaklah demikian. Hal ini karena al-Qur'an itu sendiri yang menyebut ayat-ayatnya ada terdiri atas ayat-ayat muhkamatdan ada ayat-ayat mutasyabihat. Sebagaimana firman Allah Swt, pada Q.S. ali-Imran ayat 7, yaitu

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang

mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ulul albab.”

Berdasar pada ayat di atas, para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikannya muhkam dan mutasyabih. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut (Efendi, 2021).

- a. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang hanya Allah sendiri yang tahu maksudnya.
- b. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang memiliki satu pengertian saja, sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian.
- c. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tidak memerlukan lagi keterangan lain. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang tidak dipahami kecuali setelah dikaitkan dengan ayat lain
- d. Ayat-ayat muhkam adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain

Dalam hal ini penulis akan membahas mengenai penafsiran Quraish shihab terhadap Q.S. al-Imran ayat 7 dalam tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab.

Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905–1986), adalah guru besar tafsir dan tokoh pendidikan di Sulawesi Selatan, sekaligus pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin Makassar, tempat ia juga pernah menjabat sebagai rektor. Quraish Shihab menempuh pendidikan dasar di SD Muhammadiyah Ujung Pandang. (Alfikar & Taufiq, 2022) Sejak usia 6–7 tahun, ia sudah terbiasa mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an, yang menumbuhkan kecintaannya terhadap studi keislaman. Selain itu, ibunya juga berperan penting dalam menumbuhkan semangat belajar agama. Dukungan keluarga yang religius dan disiplin membentuk karakter serta ketekunan Quraish Shihab dalam ilmu-ilmu agama, hingga akhirnya mengantarkannya menjadi seorang mufasir terkemuka (Agus Setiawan, 2023).

Setelah menamatkan sekolah dasar, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan ke SMP Muhammadiyah di Malang sambil menimba ilmu di Pondok Pesantren Darul Al-Hadits Al-Fiqhiyyah untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Ketika menempuh studi di Mesir, ia aktif dalam Himpunan Mahasiswa Indonesia cabang Mesir dan banyak berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai negara. Pengalaman ini memperluas wawasannya tentang dunia internasional sekaligus memperkuat kemampuan bahasa asingnya, terutama bahasa Arab (Alfikar & Taufiq, 2022).

Pada tahun 1958, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikan di kelas II Tsanawiyyah Al-Azhar. Ia meraih gelar *licence* dari Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar pada tahun 1967. Dua tahun kemudian, ia menyelesaikan studi magisternya di fakultas dan jurusan yang sama dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'i fi Al-Qur'an Al-Karim*. Pada 1980, ia kembali melanjutkan studi doktoralnya di universitas yang sama dengan disertasi berjudul *Nazm Al-Durar li Al-Biq'a'i: Tahqiq wa Dirasah*. Dua tahun kemudian, tepatnya pada 1982, ia berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan predikat *Summa Cum Laude* dan penghargaan *Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula* (Faridatul Ulya, 2020).

Salah satu faktor utama yang membentuk pemikiran Quraish Shihab adalah latar belakang pendidikannya. Keahliannya dalam bidang tafsir Al-Qur'an tidak diragukan

lagi. Menurut Howard M. Federspiel dalam bukunya *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab (Popular Indonesian Literature of the Qur'an)*, pendidikan Quraish Shihab yang terfokus pada spesialisasi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir membuatnya menonjol dibandingkan sebagian besar mufasir lain di Indonesia. Selama sekitar 13 tahun menimba ilmu di Universitas Al-Azhar, ia berkembang dalam lingkungan yang kaya akan tradisi keilmuan, yang kemudian sangat memengaruhi arah intelektual dan corak pemikirannya (Bangun Pristiwati Zahro & Adha, 2023).

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. Ali-Imran ayat 7 dalam Tafsir Al-Mishbah

Dalam menyusun tafsirnya, M. Quraish Shihab mengikuti urutan Mushaf Utsmani, dimulai dari Surah al-Fatihah hingga an-Nas. Setiap pembahasan diawali dengan pengantar yang menjelaskan konteks ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Uraian mencakup penjelasan mengenai nama surat beserta alasan penamaannya, jumlah ayat dan tempat turunnya, serta penomoran surat berdasarkan urutan turunnya maupun urutan dalam mushaf. Ia juga menyebutkan tema utama dan tujuan surat, mengutip pandangan para ulama, serta menjelaskan hubungan antar ayat dan sebab turunnya (asbab al-nuzul) jika ada. Pendekatan ini bertujuan memudahkan pembaca *Tafsir al-Mishbah* agar memahami gambaran utuh dari setiap surat sebelum masuk ke penjelasan detail melalui pengelompokan ayat-ayat dalam bagian-bagian kecil (Wartini, 2014).

Adapun penjelasan Quraish Shihab pada Q.S. ali-Imran ayat 7 yakni, ayat ini menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk bagi manusia pun dalam keadaan yang sebaik-baiknya. Manusia dibentuk berbeda-beda, maka dalam kitabNya pun juga demikian. Terdapat ayat yang muhkam dan mutasyabih. Sikap manusia dalam menerimanya berbeda pula. Di satu sisi, ada manusia yang lahir pada umumnya tanpa kerancuan, normal dan jelas, namun ada juga manusia yang lahir dan menimbulkan kesamaran, contohnya kelahiran Isa A.S. yang lahir tanpa ayah, sehingga menimbulkan banyak penafsiran tentangnya. Walau seharusnya, jika kesamaran ini dikembalikan penafsirannya kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yaitu Allah SWT, maka tentu tidak akan ada kerancuan atas kelahiran Isa as.

No	Pokok Pembahasan	Penafsiran
1	Pemahaman tentang Muhkam dan Mutasyabih	Manusia dibentuk berbeda-beda, maka dalam kitabNya pun juga demikian. Terdapat ayat yang muhkam dan mutasyabih. Sikap manusia dalam menerimanya berbeda pula. Di satu sisi, ada manusia yang lahir pada umumnya tanpa kerancuan, normal dan jelas, namun ada juga manusia yang lahir dan menimbulkan kesamaran, contohnya kelahiran Isa A.S. yang lahir tanpa ayah, sehingga menimbulkan banyak penafsiran tentangnya. Walau seharusnya, jika kesamaran ini dikembalikan penafsirannya kepada prinsip umum yang mengatur kelahiran manusia, yaitu Allah SWT, maka tentu tidak akan ada kerancuan atas kelahiran Isa as.
2	Perbedaan Makna Anzala dan Nazzala	Ayat ini menggunakan kata <i>anzala</i> , bukan <i>nazzala</i> sebagaimana pada ayat sebelumnya. Bagi sebagian ulama yang membedakan makna antara kedua kata tersebut, penggunaan <i>anzala</i> dianggap menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan sekaligus dari <i>Lauh al-Mahfuzh</i> ke langit dunia. Namun, ada pula ulama yang tidak sependapat dengan pembedaan ini dan beranggapan bahwa <i>anzala</i> dan <i>nazzala</i> memiliki makna yang sama. Menurut pandangan ini, tidak perlu diasumsikan bahwa Al-Qur'an mengalami

		dua tahap penurunan yaitu turun sekaligus, kemudian turun secara berangsur-angsur karena tidak terdapat dalil yang jelas yang menyatakan bahwa Al-Qur'an lebih dulu diturunkan dari <i>Lauh al-Mahfuzh</i> ke langit dunia. Selain itu, pada awal Surah Al-Qadr, Allah juga menggunakan kata <i>anzala</i>, yang justru dipahami sebagian ulama sebagai penurunan Al-Qur'an untuk pertama kalinya pada malam <i>Lailatul Qadar</i>. Dengan demikian, perbedaan antara kedua kata tersebut dianggap oleh sebagian ahli hanya sebagai bentuk variasi redaksi dalam bahasa, bukan perbedaan makna yang substantif.
3	Penafsiran dari potongan ayat هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ	Allah menurunkan Al-Qur'an melalui perantaraan malaikat Jibril ke dalam hati Nabi Muhammad saw. dengan susunan redaksi yang telah ditetapkan-Nya, agar Nabi menyampaikan dan menjelaskan maknanya kepada seluruh umat manusia. Isi Al-Qur'an itu sendiri terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, ayat-ayat <i>muhkamat</i>, yaitu ayat-ayat yang maknanya sangat jelas dan tegas, sehingga hampir tidak memerlukan penjelasan tambahan. Ayat-ayat ini tidak mengandung makna lain selain yang langsung dipahami dari lafaznya. Sebagian

		ulama juga menafsirkan <i>ayat muhkamat</i> sebagai ayat yang berisi perintah dan larangan, karena perintah dan larangan itu memang harus jelas agar dapat dilaksanakan. Sementara itu, <i>ayat mutasyabih</i> dipahami sebagai ayat-ayat yang harus diimani kebenarannya, meskipun tidak semua ayat yang berkaitan dengan iman termasuk di dalamnya, sebab sebagian besar ayat tentang keimanan justru memiliki makna yang terang dan mudah dipahami.
4	Penafsiran potongan ayat أُمُّ الْكِتَابِ	Ayat-ayat <i>muhkamat</i> disebut sebagai <i>ummul kitab</i> (induk kitab). Kata <i>umm</i> berasal dari akar kata yang berarti “arah yang dituju”, sebagaimana seorang ibu menjadi tempat kembali anaknya, dan seorang imam menjadi arah bagi makmumnya. Dengan makna itu, ayat-ayat <i>muhkamat</i> disebut <i>ummul kitab</i> karena menjadi acuan dan penjelas bagi ayat-ayat <i>mutasyabihat</i> yang maknanya masih samar. Meski kata <i>umm</i> berbentuk tunggal sementara ayat-ayat <i>muhkamat</i> berjumlah banyak, penggunaannya menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang menjadi dasar seluruh hukum dan makna dalam Al-Qur'an. Al-Biqā'i menjelaskan bahwa

		karena ayat-ayat <i>muhkamat</i> memiliki kejelasan makna dan saling terkait satu sama lain, maka ayat-ayat <i>mutasyabihat</i> dapat dirujukannya. Pemahaman seperti ini hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam dan ketulusan hati.
5	وَأُخْرَ مُتَشَابِهَاتٍ	Kata <i>mutasyabih</i> berasal dari akar kata yang berarti “serupa.” Sesuatu disebut <i>mutasyabih</i> ketika memiliki kemiripan dengan hal lain sehingga sulit dibedakan secara jelas. Dalam konteks Al-Qur’an, seluruh ayatnya dapat dikatakan <i>mutasyabih</i> karena memiliki keserupaan dalam keindahan bahasa dan kebenaran maknanya. Namun pada ayat ini diartikan sebagai terdapat kesamaran pada makna ayatnya.
6	رَبِّعٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ	Mereka hanya berpegang pada ayat-ayat tertentu tanpa menjadikan ayat-ayat muhkamat sebagai acuan dalam memahami maknanya. Contohnya, mereka menafsirkan bahwa Allah memiliki tangan seperti makhluk karena berpegang pada firman-Nya: “Tangan Allah di atas tangan mereka” (QS. Al-Fath [48]: 10), tanpa menghubungkannya dengan ayat lain yang menegaskan, “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah” (QS. Asy-Syura [42]: 11).

		Lanjutan ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan mereka adalah menimbulkan fitnah, yakni menciptakan kekacauan, kebingungan berpikir, serta keraguan di antara orang-orang beriman. Mereka juga berusaha keras mencari-cari <i>ta'wil</i> yang sesuai dengan pemikiran sesat mereka. Penggunaan kata dalam ayat ini menunjukkan betapa sungguh-sungguhnya upaya mereka tersebut.
7	فِي قُلُوبِهِمْ	Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut sulit dihilangkan, karena mengubah apa yang ada dalam pikiran jauh lebih mudah daripada mengubah apa yang telah tertanam di dalam hati.
8	تَأْوِيلَهُ	<i>Ta'wil</i> dapat diartikan sebagai penjelasan, makna hakiki suatu hal, atau waktu terjadinya sesuatu. Al-Qur'an menegaskan kepastian datangnya hari Kiamat, namun tidak seorang pun mengetahui kapan waktunya. Orang yang berusaha mencari-cari <i>ta'wil</i> -nya berarti mencoba menebak waktu terjadinya Kiamat tahun, bulan, atau harinya padahal hal itu tidak dapat diketahui manusia. Begitu pula ketika membahas Dzat Allah, misalnya dengan menafsirkan firman-Nya " <i>Allah adalah cahaya langit dan bumi</i> " sebagai bukti bahwa Allah adalah cahaya secara fisik. Pemahaman seperti ini termasuk <i>ta'wil</i>

		yang terlarang karena mengabaikan ayat “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah” (QS. Asy-Syura [42]: 11). Ayat tersebut menegaskan bahwa mereka yang mencari-cari <i>ta’wil</i> melakukannya tanpa dasar ilmu yang benar. Mereka hanya menebak-nebak, berbeda dengan sikap <i>ar-rasikhun fi al-‘ilm</i> yakni orang-orang yang memiliki ilmu mendalam dan keimanan yang kokoh.
9	وَالرَّسِخُونَ	Kata tersebut awalnya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang jatuh dengan seluruh berat dan kekuatannya ke tempat yang lunak. Ibarat sepotong besi berat yang diletakkan di tanah gembur, maka besi itu akan tertanam dalam dan menjadi kokoh, sulit digoyahkan, bahkan mungkin sebagian besar tertutup dan tak tampak di permukaan.
10	أُولُوا الْأَلْبَابِ	<i>Ulul al-albab</i> adalah orang-orang yang memiliki akal jernih dan murni, tidak tertutupi oleh “kulit” atau kabut ide yang dapat menimbulkan kekacauan dalam berpikir. Jika seseorang hanya mengandalkan akalnya terlebih bila akalnya dipengaruhi oleh berbagai kabut pemikiran—maka ia bisa saja tersesat. Karena itu, ayat selanjutnya mengajarkan doa yang diucapkan oleh orang-orang berilmu dan beriman teguh sebagai

		bentuk kerendahan hati dalam mencari kebenaran.
--	--	---

Konsep Mutasyabihat Perspektif Quraish Shihab

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penafsiran al-Mishbah pada Q.S. ali-Imran ayat 7, bahwa ayat-ayat mutasyabihat mengandung beberapa pengertian yang tidak dapat ditentukan mana arti yang dimaksudkan kecuali telah dikaji secara mendalam. Dalam tafsirnya dijelaskan oleh ulama ada 3 golongan ayat mutasyabih yakni, ayat yang kandungannya tidak mungkin dipahami oleh manusia, seperti yang pertama ayat-ayat yang berbicara tentang sifat-sifat Allah, waktu kedatangan hari kiamat dan lainnya. kemudian kedua ayat yang bisa dipahami melalui penelitian yang mendalam, seperti yang mengandung sfiat umum, atau yang kesamarannya muncul dari singkatan redaksi atau susunan kata. Ketiga, ayat yang hanya bisa diketahui oleh para ulama yang sangat ahli dalam keilmuannya dengan melalui tahapan penyucian jiwa, karena penyingkapan makna dari ayat-ayat ini tidak bisa hanya menggunakan penalaran saja (Shihab, 2002).

Dilihat dari sisi lainnya, dengan adanya 3 golongan kelompok ayat-ayat mutasyabih ini bertujuan setidaknya untuk kelompok pertama yakni memberikan kesadaran kepada manusia atas keterbatasan ilmu yang dimiliki, di samping juga menjadi semacam ujian tentang kepercayaan manusia terhadap informasi yang disampaikan oleh Allah. Kemudian untuk kelompok kedua dan ketiga, dapat menjadi motivasi untuk lebih tekun melakukan penelitian, dan menunjukkan tingkat pengetahuan dan kedudukan ilmiah seseorang (Shihab, 2002).

Menurut Quraish Shihab, mayoritas ulama khalaf memilih menakwilkan ayat-ayat mutasyabih secara tafsili agar tidak membingungkan masyarakat awam. Pemahaman harfiah terhadap ayat sering menimbulkan persoalan ketika dihadapkan dengan realitas sosial atau pengetahuan ilmiah. Dahulu, sebagian ulama cukup berkata "Allah yang mengetahui maksudnya," namun pandangan ini kini bergeser, dan para mufasir lebih memilih penafsiran melalui takwil tafsili (Turmuzi & Tsuroya, 2022).

Pada golongan kedua dan ketiga, ulama menyebutkan para ahli tersebut harus memiliki, 1) Takwa antara dirinya dengan Allah, 2) Kerendahan Hati antara dirinya dengan manusia lain, 3) Zuhud yakni meninggalkan kenikmatan dunia meski ia mampu memilikinya karena untuk mendekatkan diri dengan Allah, 4) Mujahadah, kesungguhan dalam mengontrol jiwa saat menghadapi nafsunya. Apapun itu yang pasti orang-orang tersebut adalah yang terpuji. Maka dalam ayat ini disebutkan bahwa, orang-orang itu disebut *ulul albab*, yaitu orang yang memiliki pikiran yang murni yang tidak ditutupi oleh kulit sebagai ide yang melahirkan kerancuan dalam berpikir (Shihab, 2002).

D. SIMPULAN

Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap Surah Ali Imran ayat 7 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ayat muhkam dan mutasyabih harus dilakukan secara proporsional dan bertanggung jawab. Ia menekankan bahwa ayat muhkam berfungsi sebagai rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an, sedangkan ayat mutasyabih perlu didekati dengan kehati-hatian dan kedalaman ilmu agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru. Pendekatan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memperlihatkan sinergi antara rasionalitas modern dan kesetiaan pada tradisi tafsir klasik. Dengan demikian, pandangan beliau menjadi kontribusi penting dalam khazanah tafsir kontemporer Indonesia, terutama dalam meneguhkan prinsip keseimbangan antara akal, wahyu, dan keimanan dalam memahami Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Setiawan, R. (2023). Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 132–133.
- Al Sabt, K. ibn U. (1999). *Qawaid al Tafsir Jam'an wa Dirasatan*. Dar ibn Affan.
- Alfikar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022). Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritual*, 2(3), 375.
- Bangun Pristiwati Zahro, & Adha, S. N. (2023). Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah). *The International Conference on Quranic Studies*, 1(1), 111.
- Efendi, R. (2021). Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Refleksi Keyakinan dan Implikasi Terhadap Corak Teologi Islam. *TAJID: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Ushuluddin*, 20(1), 9–10.
- Faridatul Ulya, R. (2020). Asbab an-Nuzul dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 5–6.
- Husna, N. (2024). Muhkam dan Mutasyabih: Studi Tematik Surah Ali Imran Ayat 7 (Telaah Atas Penafsiran Al-Qurthubi dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an). *El-Muj'am: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 4(1), 2.
- Nurhuda, M. (2022). *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Makna Istawa Dalam Kitab Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah)*. [https://digilib.uinkhas.ac.id/10690/1/Moh Nurhuda_U20171026.pdf](https://digilib.uinkhas.ac.id/10690/1/Moh%20Nurhuda_U20171026.pdf)
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Turmuzi, M., & Tsuroya, F. I. (2022). Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an. *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 3(1), 578.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 119–120.
- Zulfikri, & Kirin, A. (2020). Pandangan Hamka terhadap Pengkajian Ulum Al-Quran dalam Tafsir Al-Azhar. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 1(1), 81–82. <https://penerbit.uthm.edu.my/periodicals/index.php/ahcs/article/view/475>